

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam kelompok dan saling membutuhkan satu sama lain tidak terlepas dari adanya interaksi atau komunikasi. Komunikasi merupakan suatu hal yang mendasar dalam kehidupan manusia bahkan komunikasi menjadi sarana dalam terbentuknya suatu masyarakat yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing - masing individu dalam masyarakat saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi yang terjadi mempermudah manusia untuk berinteraksi sehingga antar manusia satu dengan yang lain dapat mencapai maksud dan tujuan pesan yang disampaikan.

Secara sederhana komunikasi dapat didefinisikan dari beberapa kata yaitu “*communicare*” yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan dan “*Communis opinion*” yang berarti pendapat umum (Roudhonah, 2007:7). Laswell mengungkapkan bahwa komunikasi adalah “*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya (Effendy, 2005:10). Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan bentuk interaksi yang terjadi antar manusia dalam menyampaikan pesan/pendapat yang bertujuan untuk memberikan dampak.

Dalam berkomunikasi melibatkan setidaknya dua individu yang kemudian disebut sebagai komunikan yaitu orang yang menerima pesan dan komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan. Kedua orang tersebut saling

memberikan informasi untuk mencapai suatu tujuan bersama yaitu untuk memberikan dampak/pengaruh satu sama lainnya. Komunikasi yang terjadi dapat berupa komunikasi langsung maupun tidak langsung. Komunikasi secara langsung berarti komunikasi yang terjadi secara bertatap muka diantara komunikandan dan komunikator, sedangkan komunikasi tidak langsung terjadi melalui perantara media seperti surat, sosial media, jaringan telepon, dan sebagainya.

Pada akhir tahun 2019 terjadi sebuah wabah pandemi Covid-19 yang membuat komunikasi secara tatap muka diberhentikan sementara waktu dan digantikan dengan komunikasi melalui media atau komunikasi dalam jaringan. Tepatnya tanggal 11 Maret 2020 (Dzulfaroh, 2020) WHO (*World Health Organization*) menetapkan Covid-19 menjadi sebuah pandemi dan pada tanggal 13 April 2020 di Indonesia sendiri Covid-19 ditetapkan sebagai bencana non alam skala nasional dalam Keputusan Presiden tahun 2020 nomor 12 (Chryshna, 2020). Covid-19 membuat adanya sejumlah perubahan kehidupan di dalam masyarakat dengan diberlakukannya *Lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Penularan virus Covid-19 sendiri melalui kontak fisik secara langsung dengan media penularan melalui *droplet*, untuk mengurangi penularan virus Covid-19 masyarakat diwajibkan menggunakan masker saat berada diluar rumah maupun dalam kerumunan sebagai perlindungan diri dari paparan virus Covid-19. Selain menggunakan masker, masyarakat juga diwajibkan untuk menjaga kebersihan

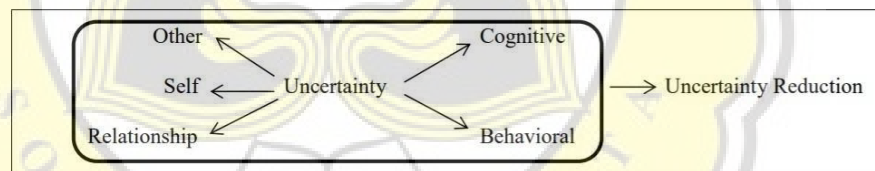
dengan mencuci tangan menggunakan sabun maupun menggunakan *hand sanitizer* agar terhindar dari virus Covid-19.

Dengan adanya kemunculan Covid-19 di Indonesia masyarakat merasakan ketakutan terhadap Covid-19 dapat diketahui melalui berita-berita yang beredar. Komunikasi yang sebelumnya berjalan secara tatap muka kemudian beralih menjadi komunikasi melalui media menimbulkan kondisi yang tidak pasti ditambah dengan adanya himbauan untuk menjaga jarak dan kebersihan telah membentuk sebuah kebiasaan baru yang terjadi di masyarakat. Kondisi yang tidak pasti tentang bagaimana individu akan memulai sebuah komunikasi baru secara tatap muka, setelah penerapan kebiasaan baru dimana individu terbiasa untuk melakukan komunikasi melalui media. Secara konseptual, kondisi yang tidak pasti merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, nilai-nilai yang diyakini orang lain (Griffin;Dodd;Gudykunst dan Kim dalam Rahardjo, 2005: 12-13). Ketidakpastian muncul saat seorang individu menghadapi situasi yang baru, seperti pandemi Covid-19 pada akhir 2019 dan begitu cepat menyebar hingga ke seluruh dunia dan kembali menjalani kehidupan normal dengan kebiasaan baru. Dalam masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, masyarakat dihadapkan dengan kondisi penuh ketidakpastian mengenai bagaimana akan memulai sebuah komunikasi dengan orang lain menggunakan kebiasaan baru yang ada.

Berger dan Calabrese dalam penelitian Anazuriah (2019:17) mendefinisikan ketidakpastian terjadi dalam konteks sosiopsikologis, dimana teori ini menitikberatkan pada bagaimana seseorang termotivasi untuk

mengumpulkan informasi mengenai seseorang. Seseorang juga akan mulai melakukan prediksi mengenai keadaan atau perilaku seseorang, sehingga mampu menjelaskan bagaimana dan apa yang terjadi pada interaksi awal serta yang terjadi antara komunikator dan komunikan. Berger dan Calabrese juga mengamati bahwa ketika berinteraksi dengan orang asing, seorang individu mengalami ketidakpastian karena tidak benar-benar tahu apa yang diharapkan. Berger dan Calabrese mengakui bahwa ketika interaksi berlanjut, individu mendapatkan informasi yang dengan cepat mengurangi ketidakpastian.

Teori pengurangan ketidakpastian telah berkembang untuk memasukkan interaksi dalam hubungan komunikasi yang mapan. Dalam bukunya Mark V. Redmond (2015:4) menggambarkan adanya hubungan antara teori pengurangan ketidakpastian dengan komunikasi dalam gambar berikut:



Gambar 1.1 Teori Pengurangan Ketidakpastian  
 Sumber: Uncertain Reduction Theory Book

Ketidakpastian dapat timbul dari komunikasi yang terbangun antara pribadi satu dengan yang lain menciptakan suatu hubungan komunikasi yang dapat memunculkan dua ketidakpastian yaitu ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian behavioral. Dimana, Ketidakpastian kognitif yaitu mengenai apa yang orang lain pikir atau tentang apa yang individu pikirkan. Sedangkan ketidakpastian behavioral yaitu kemampuan individu untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, atau

mengetahui perilaku apa yang diharapkan (Redmond, 2015:6). Ketidakpastian tersebut dialami saat perjumpaan awal dalam komunikasi.

Pasien terpapar virus Covid-19 mengalami setidaknya satu ketidakpastian yang terjadi di dalam dirinya yaitu bagaimana pasien Covid-19 akan menjalani masa karantina dan akan bertemu serta berkomunikasi dengan siapa. Ketidakpastian itu muncul saat pasien Covid-19 mengalami kekurangan informasi mengenai Covid-19 terlebih saat pasien Covid-19 menjalani masa karantina di salah satu tempat karantina seperti di Rumah Dinas Walikota Semarang yang menjadi tempat berkumpulnya para pasien Covid-19 yang sedang berjuang melawan virus Covid-19 dengan beragam latar belakang komunikasi berbeda, pada saat seperti ini pasien Covid-19 merasakan ketidakpastian saat bertemu dengan sesama pasien di Rumah Dinas Walikota Semarang yang disebabkan karena satu sama lain tidak saling mengenal dan diwajibkan untuk melakukan kegiatan bersama..

Sehingga penelitian ini memfokuskan pada penyintas Covid-19 yaitu orang yang mampu bertahan hidup dari Covid-19 pada saat berada di Rumah Dinas Walikota Semarang untuk memahami komunikasi dalam mengurangi ketidakpastian penyintas Covid-19 dengan indikator-indikator ketidakpastian dalam komunikasi seperti : 1.) Komunikasi verbal, semakin tinggi jumlah komunikasi verbal yang terjadi antara individu yang melakukan komunikasi maka tingkat ketidakpastian bagi masing-masing individu akan mengalami pengurangan. 2.) Komunikasi nonverbal, Semakin bertambah komunikasi nonverbal maka tingkatan ketidakpastian akan berkurang dalam situasi awal. 3.) Pencarian informasi, tingginya tingkatan ketidakpastian dapat menyebabkan

meningkatnya pencarian informasi perilaku. Semakin menurun tingkat ketidakpastian, maka pencarian informasi perilaku akan mengalami penurunan. 4.) Tingkat kedekatan antar individu, hubungan komunikasi antara komunikan dan komunikator yang semakin dekat menghasilkan rendahnya ketidakpastian yang dialami oleh keduanya. 5.) Timbal balik, dengan adanya pemberian dan penerimaan informasi yang sama pada tingkat pertukaran yang sama dapat membantu berkurangnya ketidakpastian 6.) Kesamaan, Kesamaan yang terjadi antara individu dalam mengurangi ketidakpastian, sementara itu ketidaksamaan menghasilkan peningkatan ketidakpastian. 7.) Kesukaan, Meningkatnya tingkat ketidakpastian menghasilkan penurunan dalam kesukaan, sebaliknya menurunnya ketidakpastian menghasilkan peningkatan kesukaan.

Pada dasarnya ketidakpastian yang dialami para penyintas Covid-19, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan mereka untuk memperoleh informasi mengenai situasi yang akan dihadapi. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa keterbatasan informasi mengenai situasi yang akan dihadapi, berdampak pada timbulnya persepsi negatif dalam diri para penyintas Covid-19 mengenai situasi maupun kondisi lingkungan isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang. Persepsi negatif yang tidak sesuai dengan situasi yang ada tersebut menimbulkan rasa khawatir dan tidak nyaman dalam diri para penyintas sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman untuk beraktivitas maupun bersosialisasi. Hal tersebut pada dasarnya disebabkan oleh adanya ketidakpastian dalam diri para penyintas Covid-19. Sebab para penyintas Covid-19 belum memiliki gambaran pasti mengenai situasi yang akan dihadapinya, sehingga membuat mereka tidak siap dengan segala

hal yang terjadi. Hal ini seringkali menimbulkan ketidakpastian secara kognitif dalam diri para penyintas Covid-19, karena mereka tidak dapat memahami apa yang akan mereka hadapi setelah menjalani masa isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui komunikasi penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana komunikasi penyintas Covid-19 saat masa isolasi di Rumah Dinas Walikota Semarang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah peneliti tulis diatas, penelitian ini bertujuan supaya dapat mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi penyintas Covid-19 Rumah Dinas Walikota Semarang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi terkait pengurangan ketidakpastian dalam berkomunikasi penyintas Covid-19 di Kota Semarang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan informasi tambahan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan

tema yang sama dan penulis berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi baik bagi Pemerintah maupun para penyintas Covid-19 terkait adanya ketidakpastian yang dialami oleh penyintas Covid-19

### **1.5 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Semarang. Pertama peneliti akan menghubungi pihak Rumah Dinas Walikota Semarang untuk penggalian data penyintas Covid-19. Kemudian, peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam di kediaman masing-masing penyintas Covid-19.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang digunakan dalam laporan akhir ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari :

#### **Bab I**

Bab I yang disebut pendahuluan berisikan tentang latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lokasi penelitian hingga sistematika penulisan.

#### **Bab II**

Bab II kemudian disebut sebagai bab tinjauan pustaka terdiri dari landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, seperti teori komunikasi dan teori



pengurangan ketidakpastian kemudian membahas tentang penelitian yang relevan untuk menyusun laporan akhir serta kebaharuan penelitian.

### **Bab III**

Bab III merupakan bab metode penelitian yang membahas tentang penggunaan metode penelitian, jenis penelitian, subyek penelitian, hingga teknik pengumpulan data, analisis data dan kerangka berpikir untuk dapat menjawab rumusan masalah pada bab 1.

### **Bab IV**

Bab IV yaitu bab hasil dan pembahasan, merupakan bab yang menyajikan analisis dan memaparkan hasil penelitian serta pembahasannya untuk menjawab rumusan masalah yang ada, pada bab ini berisikan mengenai penjelasan subyek penelitian dan pembahasan data serta analisis.

### **Bab V**

Bab V merupakan bab kesimpulan dan saran untuk memberikan hasil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran untuk menunjang penelitian studi selanjutnya.